

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KARIER ORANG TUA DENGAN EFIKASI DIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA KELAS XI SMAN 9 BEKASI

Yuki Kristina Lase<sup>1</sup>, Dian Ratna Sawitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50725

yukikristinalase@gmail.com

## ABSTRAK

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih mata pelajaran sesuai minat. Kebijakan ini menjadi tantangan bagi siswa dalam menentukan pilihan karier di tengah beragamnya opsi yang tersedia. Salah satu faktor yang dapat memperkuat keyakinan siswa dalam mengambil keputusan karier adalah dukungan karier dari orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara dukungan karier orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMAN 9 Bekasi tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 204 orang (59,3% perempuan; rata-rata usia = 16,47 tahun,  $SD$  usia = 0,55 tahun). Sampel dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan melalui Skala Dukungan Karier Orang Tua yang dikembangkan oleh peneliti (31 butir,  $\alpha = 0,927$ ) dan Skala Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia (20 butir,  $\alpha = 0,854$ ). Analisis data dengan regresi linier sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan karier orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier ( $r = 0,488$ ;  $p < 0,001$ ), yang berarti semakin besar dukungan karier orang tua yang dirasakan siswa, semakin besar pula efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karier. Dukungan karier orang tua terbukti berkontribusi sebesar 23,8% terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan karier dari orang tua dalam membentuk keyakinan diri siswa dalam menentukan pilihan karier.

**Kata kunci:** dukungan karier orang tua; efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier; siswa SMA

# THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL CAREER SUPPORT AND CAREER DECISION-MAKING SELF-EFFICACY AMONG GRADE XI STUDENTS AT SMAN 9 BEKASI

Yuki Kristina Lase<sup>1</sup>, Dian Ratna Sawitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Diponegoro University  
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

yukikristinalase@gmail.com

## ABSTRACT

The Merdeka Curriculum implemented at the senior high school level in Indonesia gives students the freedom to choose subjects based on their interests. This policy poses challenges for students in determining their career choices amid the wide range of available options. One factor that can strengthen students' confidence in making career decisions is parental career support. Therefore, this study aims to examine the relationship between parental career support and career decision-making self-efficacy among eleventh-grade students of SMAN 9 Bekasi in the 2025/2026 academic year. This study applied a quantitative approach involving 204 participants (59,3% female; mean age = 16,47 years, age SD = 0,55 years). The sample was selected using a cluster random sampling technique. Data were collected using the Parental Career Support Scale developed by the researcher (31 items,  $\alpha = 0,927$ ) and the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale adapted into Indonesian (20 items,  $\alpha = 0,854$ ). Data analysis using simple linear regression revealed a significant positive relationship between parental career support and career decision-making self-efficacy ( $r = 0,488$ ;  $p < 0,001$ ), indicating that the greater the parental career support, the higher their career decision-making self-efficacy. Parental career support was found to contribute 23.8% to career decision-making self-efficacy. These findings underscore the importance of parental career support in strengthening students' confidence in determining their career choices.

**Keywords:** parental career support; career decision-making self-efficacy; senior highschool student

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem pendidikan di Indonesia menghadapi transformasi yang signifikan dalam pelaksanaannya akibat dampak pandemi COVID-19, salah satu konsekuensinya adalah kehilangan capaian pembelajaran atau *learning loss* dan terjadinya peningkatan disparitas pembelajaran pada peserta didik. Hilangnya capaian pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemi COVID-19 diperkirakan ada di angka 0,9 sampai 1,2 tahun menurut studi oleh World Bank (Afkar & Yarrow, 2021). Di sisi lain, selama masa pandemi terdapat penelitian oleh INOVASI dan Pusat Penelitian Kebijakan (2021, dalam Wahyudin dkk., 2024) yang menyatakan bahwa *learning loss* selama 5-6 bulan pembelajaran dalam periode waktu satu tahun dijumpai pada peserta didik.

Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, pemerintah menjalankan transformasi pembelajaran dengan tujuan mengatasi *learning loss* melalui penerbitan Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak tahun pelajaran 2022/2023. Adapun tujuan lainnya adalah untuk menyederhanakan Kurikulum 2013 yang diidentifikasi memiliki materi yang terlalu padat dan membebani peserta didik. Oleh karena itu, pasca pandemi COVID-19, pemerintah menciptakan kurikulum darurat sebagai landasan Kurikulum Merdeka untuk memulihkan pembelajaran di sekolah.

Implementasi Kurikulum Merdeka ini diterapkan secara menyeluruh pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan menengah atas yang menjadi fase krusial bagi siswa dalam menentukan arah karier mereka. Sebagai salah satu institusi pendidikan menengah di Jawa Barat, SMAN 9 Kota Bekasi turut mengadopsi transformasi ini di tengah karakteristik wilayahnya yang strategis. Sekolah ini memiliki keunikan sebagai satu-satunya SMA Negeri yang berlokasi di Kecamatan Mustikajaya, menjadikannya tumpuan utama bagi akses pendidikan berkualitas bagi masyarakat sekitar. Proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sekolah ini mengacu pada kebijakan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, yaitu melalui jalur zonasi dengan kuota sejumlah 50%, jalur prestasi sejumlah 25%, jalur Keluarga Ekonomi Tidak Mampu (KETM) sejumlah 15%, jalur perpindahan tugas orang tua atau anak guru sejumlah 5%, serta jalur afirmasi bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) sejumlah 5% (Dwi, 2024). Berdasarkan data dari situs sekolah, pada tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 281 siswa diterima pada PPDB tahap 1 melalui jalur zonasi dan KETM, sedangkan pada PPDB tahap 2 sebanyak 153 siswa diterima melalui jalur prestasi, perpindahan orang tua atau anak guru, dan jalur afirmasi PDBK (SMAN 9 Bekasi, 2024). Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan kuota zonasi yang lebih besar berpengaruh terhadap susunan demografis peserta didik, sehingga siswa cenderung homogen berdasarkan lokasi tempat tinggal serta latar belakang sosial ekonomi.

Kota Bekasi tercatat sebagai salah satu kota dengan populasi terbesar di Provinsi Jawa Barat, yakni sekitar 2,53 juta jiwa pada tahun 2024, dengan jumlah

penduduk Kecamatan Mustikajaya mencapai 239.726 jiwa. Sebagian besar penduduk di wilayah tersebut bekerja sebagai buruh atau karyawan swasta (BPS Kota Bekasi, 2025). Upah Minimum Kota (UMK) Bekasi menjadi yang tertinggi di Jawa Barat yaitu sebesar Rp 5.690.753,00 (Kemenaker, 2025). Adapun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Bekasi berada pada kategori sangat tinggi yakni mencapai 83,55 menurut BPS Kota Bekasi (2024). Data tersebut dapat menjadi gambaran kondisi ekonomi serta tingkat kesejahteraan masyarakat yang membentuk latar belakang peserta didik.

SMAN 9 Bekasi sebagai institusi pendidikan menghadapi tantangan lain berupa perubahan kebijakan yang terjadi secara berkala. Perubahan kebijakan pendidikan ini turut memengaruhi arah pembelajaran dan pembinaan karier di sekolah. Terhitung sejak Juli 2025, pemerintah melalui Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 memberikan otoritas kepada sekolah untuk memilih melanjutkan Kurikulum Merdeka atau kembali ke Kurikulum 2013 jika dianggap belum siap. Regulasi baru ini juga menambahkan mata pelajaran pilihan seperti koding dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta menekankan pendekatan *deep learning* (Rachmalia, 2025). SMAN 9 Bekasi pada tahun ajaran 2025/2026 memutuskan untuk tetap melanjutkan penerapan Kurikulum Merdeka, sebagaimana telah dijalankan sejak tahun ajaran sebelumnya.

Salah satu kelebihan Kurikulum Merdeka pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut Dwipratama (2023) adalah siswa memperoleh kemandirian untuk menentukan mata pelajaran sesuai minat, bakat, serta aspirasinya. Materi pada kurikulum ini juga memiliki substansi yang esensial dan berfokus pada pengembangan

keterampilan siswa. Dalam penerapannya, guru memiliki kesempatan untuk berkreasi dalam proses pembelajaran agar tetap sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa (Hasmiati dkk., 2024). Adapun tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka antara lain seperti adaptasi dan kesiapan guru dalam mengajar dan juga keterlibatan orang tua, sebab partisipasi dari orang tua turut berpengaruh dalam pengambilan keputusan karier siswa (Setiowuliani & Andaryani, 2023; Sukma & Rasyid, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sebagai transformasi pendidikan akan tercapai melalui kerja sama yang sinergis antara pihak sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pemerintah (Ibrahim dkk., 2025).

Peserta didik di tingkat SMA merupakan remaja dengan usia sekitar 15-18 tahun yang saat ini berada pada fase eksplorasi, fase ini merupakan periode ketika seseorang mulai membentuk konsep diri mereka tentang karier (Super, dalam Alminata & Naqiyah, 2017). Salah satu rujukan yang relevan adalah kajian yang dikemukakan oleh Jojor dan Sihotang (2022) mengidentifikasi bahwa Kurikulum Merdeka memfasilitasi peserta didik untuk menentukan mata pelajaran yang mereka minati sehingga proses pembelajaran terasa lebih bermakna tanpa tekanan dari sistem pendidikan.

Kurikulum Merdeka di tingkat SMA dibagi ke dalam dua fase, yakni fase E dan fase F. Fase E diterapkan pada peserta didik kelas X (sepuluh), sedangkan fase F diterapkan pada peserta didik kelas XI (sebelas) dan XII (dua belas). Perbedaan antara kedua fase tersebut adalah mata pelajaran. Siswa kelas X pada fase E akan mendapatkan mata pelajaran secara menyeluruh, yang berarti seluruh siswa

mendapatkan paket mata pelajaran umum yang sama tanpa pemilihan peminatan tertentu, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Informatika, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Sejarah, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Seni Budaya, dan Muatan Lokal (Bahasa Sunda). Sementara itu, pada fase F (kelas XI dan XII), mata pelajaran mulai terdiferensiasi. Siswa tetap mengikuti mata pelajaran umum yang bersifat wajib, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya. Namun, di luar mata pelajaran wajib tersebut, siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran pilihan sesuai minat.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Bekasi pada jenjang kelas XI dibedakan berdasarkan kelompok peminatan. Siswa yang menginginkan program IPA dapat memilih peminatan pada mata pelajaran Kimia, Fisika, atau Biologi, dengan tambahan mata pelajaran Informatika yang diberikan kepada seluruh kelas IPA. Sementara itu, siswa yang menginginkan program IPS memperoleh seluruh mata pelajaran rumpun IPS (Sosiologi, Geografi, Sejarah Tingkat Lanjut, dan Ekonomi), serta mendapat peminatan bahasa, yaitu Bahasa Jepang atau Bahasa Prancis. Adapun sosialisasi peminatan ini dimulai sejak peserta didik berada di kelas X pada semester gasal, tepatnya di bulan Oktober, dengan tujuan memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mempertimbangkan pilihan bidang yang sesuai. Proses penentuan peminatan dilakukan melalui pengisian angket yang diberikan oleh pihak sekolah guna mempertimbangkan minat siswa dan wajib untuk didiskusikan dengan orang tua siswa,

kemudian diseleksi lebih lanjut berdasarkan nilai rapor kelas X serta hasil psikotes yang menunjukkan kecocokan peminatan masing-masing siswa.

Kebebasan dalam memilih mata pelajaran sesuai minat diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab atas pilihannya, meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan potensi diri (Wahyudin dkk., 2024). Namun, berdasarkan data yang telah dipaparkan, jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua siswa membuka peluang terjadinya kesenjangan dalam sudut pandang terkait pentingnya pengambilan keputusan oleh siswa untuk karier di masa depan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi serta pekerjaan stabil umumnya memengaruhi proses pemilihan karier anak, dengan cara memberikan informasi terkait pekerjaan dan menyediakan fasilitas sebagai penunjang (Aji dkk., 2022; Hedayaningsih & Hardew, 2024; Maharani dkk., 2024). Hal tersebut konsisten dengan temuan Hu dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi lebih tinggi cenderung leluasa dalam mengeksplorasi dan menentukan lintasan karier mereka.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas XI di SMAN 9 Bekasi yang diwawancarai oleh peneliti masih menunjukkan keraguan dalam menentukan bidang studi yang selaras dengan tujuan karier masa depan, seiring dengan banyaknya alternatif perguruan tinggi dan program studi yang tersedia. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai konflik akibat ketidaksesuaian antara program studi yang dipilih dengan minat dan bakat individu, yang dapat berdampak pada penurunan motivasi belajar, prestasi akademik, serta kesejahteraan psikologis (Saputra dkk., 2024).

Lebih lanjut, meskipun sebagian besar siswa menyatakan orang tua sudah cukup mendukung dan membebaskan pilihan mereka terkait karier, terdapat siswa yang merasa bahwa bentuk pemberian informasi dan penyediaan fasilitas dari orang tua masih tergolong minim. Padahal, individu yang memiliki informasi yang memadai mengenai pekerjaan atau karier yang dituju dapat diklasifikasikan sebagai individu yang siap dalam proses pengambilan keputusan karier (Super, dalam Febriana & Masykur, 2022). Menariknya, terdapat orang tua siswa yang sebenarnya telah menunjukkan bentuk dukungan karier melalui penawaran mengikuti bimbingan belajar (bimbel), tetapi siswa tersebut merasa hal tersebut belum dibutuhkan karena mereka belum memiliki jurusan atau karier yang ingin dituju secara spesifik.

Sebagian besar siswa menilai bahwa mereka saat ini berada pada tahap awal eksplorasi karier dan belum menaruh perhatian serius terhadap perencanaan karier mereka. Pada masa kelas XI ini, mereka berada pada fase membangun kedekatan atau *bonding* pertemanan yang kuat dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, topik karier perlu disosialisasikan secara menyenangkan dan tidak bersifat menekan, agar siswa tidak memandang persiapan karier sebagai sesuatu yang berlawanan dengan kehidupan sosialnya di sekolah. Pendekatan yang lebih ringan dan interaktif dapat membantu siswa melihat perencanaan karier sebagai bagian alami dari mengenal diri sendiri dan orang lain, bukan sebagai tuntutan yang mengganggu hubungan sosialnya (Istiqlal, 2024).

Di samping itu, kesempatan untuk memperoleh berbagai sumber keyakinan diri dalam menentukan keputusan karier juga masih terbatas. Tidak semua siswa memiliki

figur teladan yang relevan untuk meningkatkan keyakinan diri mereka, terutama siswa dengan orang tua yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Aktivitas sekolah yang melibatkan orang tua dalam proses bimbingan karier juga masih relatif minim, karena pertemuan atau rapat orang tua hanya diselenggarakan pada saat awal masuk kelas X, sehingga orang tua belum memperoleh paparan informasi terkini mengenai dinamika pemilihan karier masa kini. Di sisi lain, sekolah sebenarnya telah melakukan upaya positif dalam mendukung pengembangan efikasi diri siswa terkait pengambilan keputusan karier, misalnya melalui kegiatan *Unifest* yang dilaksanakan pada awal semester genap. Kegiatan ini berupa *campus expo* yang menghadirkan alumni yang berhasil masuk ke berbagai perguruan tinggi maupun sekolah kedinasan, sehingga siswa dapat memperoleh informasi langsung mengenai proses seleksi dan pengalaman studi, sekaligus menjadikan alumni sebagai *role model*. Sementara itu, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang disediakan sekolah berfungsi sebagai dukungan pembelajaran yang fokusnya bukan hanya aspek karier, namun juga bidang pribadi, hubungan sosial, serta aspek belajar siswa. Dengan demikian, meskipun terdapat inisiatif positif dari sekolah, sinergi antara pihak sekolah dan orang tua cenderung belum kuat dalam memberikan arahan karier kepada siswa.

Sebelum menetapkan pilihan karier yang akan dijalani, siswa perlu melalui proses pengambilan keputusan. Proses tersebut mensyaratkan adanya tingkat kepercayaan diri yang bervariasi pada tiap individu. Konsep yang berkaitan dengan kepercayaan diri dalam menentukan karier dikenal dengan istilah *career decision making self-efficacy* (CDMSE) atau efikasi diri untuk pengambilan keputusan karier.

Dalam pengambilan keputusan karier, kepercayaan diri selalu dikaitkan dengan keyakinan seseorang akan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan pertumbuhan kariernya (Taylor & Betz, 1983). Penelitian oleh Susantoputri dkk. (2014) mengungkapkan bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier bukan hanya berhubungan dengan penentuan alternatif pekerjaan, tetapi juga mencakup kapabilitas individu dalam menyelesaikan permasalahan terkait karier yang telah dipilih.

Keyakinan diri yang rendah dalam pengambilan keputusan karier mampu menghambat proses eksplorasi dan berpotensi mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karier (Firdaus & Arjanggal, 2020). Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi dalam pengambilan keputusan karier cenderung mampu mengurangi kebingungan dalam menentukan pilihan karier, menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi tekanan akademik, serta memiliki kegigihan atau *grit* yang lebih kuat (Awaliah & Suminar, 2023; Nuraqmarina, 2021; Ramadhani & Hardew, 2024). Oleh karena itu, Super dkk. (dalam Wilujeng, 2025) mengungkapkan keterlibatan orang tua memiliki posisi penting dalam proses pengambilan keputusan karier pada remaja, mengingat pada fase ini remaja kerap menghadapi kebingungan dalam menentukan arah karier yang sesuai.

Konsep efikasi diri dalam menentukan keputusan karier telah banyak dikaji menggunakan variabel prediktor yang beragam, salah satunya adalah konstruk yang berasosiasi dengan peran orang tua. Penelitian oleh Kusriani dan Saraswati (2022) mengindikasikan bahwa terdapat korelasi signifikan antara keterlibatan orang tua

dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier siswa. Lebih lanjut, ditemukan korelasi positif antara kongruensi karier remaja dan orang tua dengan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier dengan subjek siswa SMA di Riau pada penelitian Yanti dan Sawitri (2023). Dengan demikian, temuan tersebut menegaskan bahwa peran orang tua, baik melalui keterikatan maupun kesesuaian karier turut berpengaruh terhadap efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karier.

Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier juga pernah menjadi variabel prediktor pada beberapa penelitian. Salah satunya adalah studi oleh Rahim dkk. (2021) pada mahasiswa di Malaysia, yang menunjukkan bahwa keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier bersama dengan kematangan karier berperan penting dalam meningkatkan kemampuan adaptabilitas karier secara keseluruhan. Selain itu, Karna dkk. (2024) meneliti pemuda di Armenia dengan hasil bahwa keyakinan diri dalam proses penentuan karier memiliki hubungan negatif dengan *career indecision*, artinya semakin tinggi keyakinan diri individu, maka keraguannya dalam menentukan pilihan karier juga akan semakin rendah.

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan diri dalam menentukan keputusan karier berdasarkan Model Manajemen Diri Karier yang dikemukakan Lent dan Brown (2013) yakni kepribadian, prediktor sosial-kognitif, serta dukungan sosial, termasuk dari orang tua. Wang dan Jiao (2022) berpendapat bahwa dukungan sosial dari keluarga, terutama orang tua, berperan signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan karier. Tingginya tingkat dukungan sosial terkait karier yang diberikan kepada siswa berkontribusi pada kejelasan tujuan

karier siswa serta memperkuat keyakinan diri mereka dalam proses pemilihan karier. Oleh karena itu, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier dapat didefinisikan menjadi keyakinan individu pada kapabilitas dirinya dalam mengaplikasikan berbagai elemen penting dalam proses penentuan keputusan karier, seperti melakukan penilaian terhadap diri sendiri, pemerolehan informasi terkait karier, penetapan target-target karier, perencanaan tahapan, serta pemecahan masalah terkait karier.

Penelitian-penelitian sebelumnya masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti dukungan orang tua secara umum, tanpa menelaah lebih jauh bentuk dukungan spesifik yang orang tua berikan dalam proses pengambilan keputusan karier (Muna dkk., 2023; Pratama & Muttaqin, 2024; Wang & Jiao, 2022). Selain itu, konteks penelitian yang dilakukan pada wilayah tertentu, seperti Riau, membatasi generalisasi hasil terhadap populasi siswa di daerah lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda (Yanti & Sawitri, 2023). Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti dalam penelitian ini mengajukan variabel dukungan orang tua terkait karier (*perceived parental career support*) sebagai variabel prediktor untuk memahami sejauh mana peran dukungan dari orang tua terkait karier yang dirasakan siswa SMA tersebut dapat memengaruhi keyakinan diri dalam menentukan pilihan kariernya.

Dukungan karier orang tua sebagai variabel prediktor telah diteliti pada berbagai populasi dengan variabel dependen yang berbeda. Salah satunya adalah penelitian pada siswa SMA di Hongkong yang mengidentifikasi bahwa dukungan karier dari orang tua berkontribusi positif terhadap adaptabilitas karier remaja, yang

pada akhirnya memberikan penjelasan terkait makna dan tujuan hidup mereka (Leung & Zhou, 2024). Lebih lanjut, studi pada siswa SMP di Tiongkok mengindikasikan bahwa dukungan orang tua yang terkait dengan karier berpengaruh positif terhadap kematangan karier, sumber daya sosial dan psikologis yang diberikan orang tua dapat mendorong perkembangan karier remaja (Chen dkk., 2022). Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua berkontribusi pada perluasan perspektif masa depan anak, yang selanjutnya berimplikasi pada peningkatan kematangan karier. Oleh karena itu, dukungan karier orang tua dapat didefinisikan sebagai bantuan dari orang tua yang berkaitan dengan karier yang dirasakan oleh individu dalam proses perkembangan kariernya.

Penelitian mengenai keterkaitan antara dukungan karier orang tua dengan keyakinan diri dalam memutuskan pilihan karier telah dilakukan di berbagai populasi, baik di konteks internasional maupun di Indonesia. Sebagai contoh, penelitian Kazi dan Akhlaq (2017) pada mahasiswa memaparkan bahwa dukungan dari orang tua mempunyai keterkaitan dan pengaruh signifikan terhadap keyakinan diri anak dalam mengambil keputusan karier. Anak dengan dukungan penuh dari orang tua mempunyai tingkat kepercayaan diri yang baik dalam mengambil keputusan karier. Di samping itu, penelitian dilakukan pada siswa SMP dengan hasil dukungan karier orang tua berkorelasi signifikan terhadap kepercayaan diri siswa dalam menentukan karier (Amini & Salim, 2020; Duwila & Kristianingsih, 2024). Kajian mengenai hubungan dukungan karier orang tua dengan keyakinan diri dalam menentukan keputusan karier di Indonesia masih relatif terbatas, dan mayoritas diteliti pada populasi mahasiswa dan

siswa SMP. Sejauh ini, belum ditemukan studi yang secara spesifik menelaah hubungan dukungan karier orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa SMA di Kota Bekasi, yang merupakan wilayah suburban penyangga ibu kota negara sekaligus pusat industri (Josiah dkk., 2020)

Sebagai salah satu kawasan dengan konsentrasi industri terbesar, siswa SMA di Bekasi seringkali dihadapkan dengan situasi yang bertolak belakang, yaitu antara langsung bekerja di sektor manufaktur yang dominan atau mengenyam pendidikan tinggi secara formal. Menurut BPS pada Survei Biaya Hidup (2022), Kota Bekasi menempati urutan kedua sebagai kota dengan biaya hidup termahal di Indonesia dengan pengeluaran rumah tangga rata-rata sebesar 14,33 juta per bulan. Kondisi biaya hidup yang tinggi ini juga menuntut siswa agar memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk memutuskan apakah ingin berkarier di ibu kota negara (Jakarta), di wilayah industri, atau mengambil pendidikan lanjut yang lebih spesifik. Hal ini sejalan dengan Teori Sistem Ekologi oleh Bronfenbrenner (1977) bahwa dalam konteks ini, Kota Bekasi merupakan eksosistem yang memberikan pengaruh tidak langsung, dan realitas ekonomi di kota tersebut memengaruhi mikrosistem siswa, yaitu keluarga, dalam hal ini dukungan karier dari orang tua yang dirasakan oleh siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, disimpulkan sebuah permasalahan utama yaitu adanya risiko rendahnya efikasi diri siswa dalam menentukan arah masa depan akibat belum optimalnya dukungan karier dari orang tua. Hal ini menjadi urgensi yang nyata mengingat siswa kelas XI SMA berada pada fase transisi krusial untuk menentukan jalur pendidikan tinggi atau profesi, di mana ketidaksiapan dalam

mengambil keputusan berisiko menyebabkan ketidakselarasan minat hingga hambatan karier jangka panjang. Penelitian ini hadir untuk mengatasi kelemahan (*gap*) pada penelitian sebelumnya dengan mengisi kekosongan data pada populasi siswa SMA di wilayah suburban industri. Kebaruan penelitian ini semakin diperkuat melalui fokus pada variabel dukungan karier orang tua yang spesifik, serta bertepatan dengan penerapan Kurikulum Merdeka pasca terbitnya Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan karier orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bekasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara dukungan karier orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bekasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini mampu menambah literatur psikologi, terutama pada bidang psikologi pendidikan dan psikologi industri/organisasi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan temuan penelitian ini mampu memberi pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang kaitan antara dukungan karier orang tua dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier, serta dapat menggunakan dukungan karier orang tua sebagai indikator tinggi rendahnya efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier yang dimilikinya.

### b. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini mampu memberi informasi terkait hubungan dukungan karier yang diberikan orang tua dengan keyakinan diri untuk mengambil keputusan karier pada siswa, sehingga dapat menggunakan dukungan karier orang tua sebagai parameter efikasi diri anak dalam pengambilan keputusan karier.

### c. Bagi Sekolah

Diharapkan temuan penelitian ini mampu memberi informasi terkait hubungan dukungan karier orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa, sehingga sekolah dapat menjadikan dukungan karier orang tua sebagai indikator dalam pengambilan keputusan karier, serta dapat mempertimbangkan dukungan karier orang tua ketika merancang kebijakan untuk mengoptimalkan efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karier.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan temuan penelitian ini mampu menjadi acuan untuk peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian dengan topik hubungan antara dukungan karier orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier khususnya pada siswa SMA.